



Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Keuangan Finansial Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia: Studi pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.

Financial Ratio Analysis to Predict the Financial Condition of the Consumer Goods Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange: Study at PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.

Anggi Dwi Agista*, Agung Widhi Kurniawan, Andi Mustika Amin

Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden : anggidwiagista1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan memprediksi kondisi finansial distress pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk selama periode 2016-2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, serta laporan informasi saham perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Di mana hasil perhitungan rasio pada permodelan Z-Score di klasifikasikan, dijelaskan dan dianalisis sehingga memberikan gambaran terkait kondisi finansial distress perusahaan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode Altman Z-Score kondisi finansial perusahaan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk selama periode 2016-2021 menunjukkan kondisi kesulitan keuangan (finansial distress) dengan nilai Z-Score keseluruhan berada di bawah 1,8 ($Z < 1,8$).

Kata Kunci : Financial Distress, Rasio Keuangan.

ABSTRACT

This research aims to measure and predict financial distress conditions at PT. Salim Ivomas Pratama Tbk during the 2016-2021 period. This type of research is quantitative research. The data sources used are secondary data originating from financial reports, namely financial position reports, profit/loss reports, and company share information reports. The analysis technique used is descriptive analysis. Where the results of ratio calculations in Z-Score modeling are classified, explained and analyzed so as to provide an overview of the company's distressed financial condition. The findings in this research show that using the Altman Z-Score method the financial condition of the company PT. Salim Ivomas Pratama Tbk during the 2016-2021 period showed financial distress with an overall Z-Score value below 1.8 ($Z < 1.8$).

Keywords: Financial Distress, Financial Ratios.

1. PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak memenuhi hutangnya atau juga kondisi dari awalnya perusahaan dapat beroperasi kemudian mengalami kegagalan dalam mengelola usaha. Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami tidak cukupan dana untuk menjalankan usahanya. Faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor eksternal (kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam) dan faktor internal (kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan). Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan. Untuk memperkecil rasa kekhawatiran kreditur dan investor, sebenarnya risiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dari metode tersebut maka harus menghitung terlebih dahulu lima jenis rasio. Rasio yang digunakan dari metode Altman Z-score adalah modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai pasar modal terhadap total hutang, dan penjualan terhadap total aktiva.

Altman (1984) mengombinasikan berbagai rasio keuangan ke dalam suatu model untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Dari mengombinasikan beberapa rasio keuangan tersebut Altman menghasilkan suatu rumusan yang dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan Z- Score model.

Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan tujuan dari perhitungan Z-Score adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan

menyediakan petunjuk untuk bertindak (Sawir, 2001).

Altman Z-score merupakan formula multi variabel untuk mengukur potensi kebangkrutan sebuah perusahaan. Itu merupakan fungsi dari lima rasio keuangan, yakni rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Perhitungannya juga mudah. Anda hanya perlu menghitung masing-masing rasio terlebih dahulu kelima rasio tersebut. Kemudian, masukkan dalam persamaan untuk menghasilkan Z-Score. Skor tersebut berguna untuk memprediksi apakah suatu perusahaan memiliki tingkat probabilitas yang tinggi untuk pailit. Kemudian, dari hasilnya, juga dapat membandingkan dengan perusahaan lain.

Altman Z-score penting karena memfasilitasi analisa dan membuat keputusan. Anda dapat dengan mudah menilai kualitas kredit perusahaan tanpa harus mengembangkan model sendiri. Di pasar saham, investor menggunakan Z-Score untuk keputusan jual atau beli sebuah perusahaan. Mereka biasanya mempertimbangkan untuk membeli saham jika nilai Altman Z-Score mendekati 3 dan menjual saham jika nilainya mendekati 1,8.

Peneliti menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk karena menganggap bahwa metode tersebut paling akurat dibandingkan metode yang lain dalam memproyeksikan kebangkrutan sebuah perusahaan, di mana dalam perhitungan Altman Z-Score dimasukkan rasio-rasio yang meliputi likuiditas, profitabilitas, leverage dan rasio aktivitas perusahaan.

Dalam hasil penelitian Hadi dan Anggareni (2008) dalam jurnal yang berjudul "Pemilihan prediktor delisting terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model) menunjukkan bahwa model Zmijewski tidak bisa memprediksi delisting perusahaan manufaktur. Sedangkan model Altman dan model Springate cukup mampu memprediksi

delisting, penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman merupakan prediktor terbaik. Model Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan, dan ketepatan prediksi sebesar 75% untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan.

PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, didirikan dengan nama PT. Ivomas Pratama tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994. Grup SIMP merupakan salah satu grup agribisnis terbesar yang terdiversifikasi serta terintegrasi secara vertikal di Indonesia. Kegiatan utama perusahaan meliputi seluruh mata rantai pasokan dari penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi serta pemasaran produk minyak goreng, margarin.

Grup SIMP merupakan salah satu grup agribisnis terbesar yang terdiversifikasi serta terintegrasi secara vertikal di Indonesia. Kegiatan utama kami meliputi seluruh mata rantai pasokan dari penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi serta pemasaran produk minyak goreng, margarin dan shortening.

Sebagai grup agribisnis yang terdiversifikasi, kami juga melakukan pembudidayaan komoditas tebu, karet dan tanaman lainnya. Kami termasuk perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar serta salah satu pemimpin pasar minyak goreng, margarin dan shortening bermerek di Indonesia.

Dalam mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas dan hasil panen perkebunan, kami memproduksi benih bibit kelapa sawit unggul dari dua pusat penelitian dan pengembangan mutakhir yakni Sumatra Bioscience (SumBio) di Bah Lias, Sumatera Utara dan PT Sarana Inti Pratama (SAIN) di Pekanbaru, Riau. Kami mengoperasikan 27 pabrik kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan dengan total kapasitas pengolahan tandan buah segar (TBS) sebesar 7,0 juta ton per tahun. Kami juga

mengoperasikan empat lini produksi karet remah, tiga lini produksi karet lembaran, dua pabrik pengolahan dan penyulingan gula, satu pabrik kakao dan satu pabrik teh.

Di masa pandemi ini diharapkan dapat memperhatikan hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar tidak terjadi kebangkrutan dikarenakan kurangnya minat pembeli di berbagai sektor. Kurangnya minat pembeli berdampak dari kurangnya penghasilan yang diterima. Pandemi corona tak mempengaruhi bisnis turunan minyak sawit, seperti minyak goreng dengan merk bimoli menyatakan penjualan meningkat karena banyak masyarakat berada di rumah dan melakukan aktivitas memasak. Berikut ini fenomena-fenomena yang ditemukan pada PT. Salim Ivomas Pratama adalah bahwa sepanjang tahun 2016-2020 modal kerja mengalami penurunan yang sangat signifikan. Tahun 2019 dan 2020 menunjukkan modal kerja yang negatif, hal ini akan memberikan pengaruh pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba karena tidak tersedianya modal yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada sisi aktiva perusahaan, mengalami kecenderungan peningkatan, namun terdapat indikasi bahwa aset tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik untuk memperoleh laba, hal ini dibuktikan dengan perolehan laba sebelum bunga dan pajak yang terus mengalami penurunan sepanjang tahun 2017-2019.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Harahap (2007 : 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

2.2 Rasio Likuiditas

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Dwi Prastowo, (2002 : 78) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek.

2.3 Rasio Likuiditas

Munawir (2007 : 33) menyebutkan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

2.5 Analisis Kebangkrutan

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi

perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas. Rudianto (2013:254) menyatakan perkembangan rumusan yang dikembangkan oleh Altman sebagai berikut: Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

3. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur kontstrak atau variabel tersebut.

- 1) Likuiditas yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu
- 2) Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik (Harianto dan Sudomo:2008).
- 3) Rasio sisa laba ditahan dari rasio ini dapat diketahui besarnya modal yang berasal dari pihak intern, untuk membiayai operasi perusahaan. Laba yang ditahan merupakan akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.
- 4) Profitabilitas yaitu kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan pada perusahaan.
- 5) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiv

3.2. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012:119). laporan keuangan PT. SALIM IVOMAS PRATAMA TBK dari tahun 2016-2020.

2) Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi (Kuncoro, 2013). Sampel penelitian adalah neraca dan laporan laba rugi PT. SALIM IVOMAS PRATAMA TBK tahun 2016-2020.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang di peroleh secara tidak langsung yang diperoleh dari laporan keuangan dan ringkasan laporan keuangan PT. SALIM IVOMAS PRATAMA TBK. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Berawal mencari daftar perusahaan manufaktur di IDX. Mengumpulkan laporan keuangan perusahaan, ringkasan laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit yang dilaporkan serta telah di terbitkan dan dapat diunduh di IDX.

3.4. Rancangan Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis data yang digunakan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan, dan menganalisis data sehingga memberikan informasi dan gambaran tentang variabel yang diteliti.

Adapun langkah-langkah analisis diskriminan Altman adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung variabel X1 sampai X5 untuk setiap periode

- 2) Analisis perhitungan Z-Score

- 3) Interpretasi hasil perhitungan dengan asumsi:

- a. Jika nilai Z-Score lebih dari 1,81 maka perusahaan yang bersangkutan tergolong aman dari ancaman kebangkrutan dalam waktu dekat (Survive).
- b. Jika nilai Z-Score kurang dari 1,81 maka perusahaan yang bersangkutan akan mengalami kegagalan (Bangkrut).

4. HASIL PENELITIAN

Perhitungan nilai Z-Score dilakukan setelah hasil rasio Working capital to Total Asset (X1), Retained Earnings to Total Asset (X2), Earning Before Interest and Tax to Total Asset (X3), Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4), dan rasio Sales to Total Assets (X5) dilakukan. Hasil rasio tersebut kemudian dimasukkan ke dalam perhitungan model Altman Z-

Score sehingga diperoleh nilai Z yang kemudian akan memberikan gambaran seberapa besar tingkat kesulitan keuangan dari PT. Salim Ivomas Pratama Tbk selama periode 2016-2021. Untuk memperoleh nilai Z maka digunakan persamaan berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Lebih jelasnya, berikut disajikan tabel yang merupakan keseluruhan analisis rasio yang telah diperoleh untuk melihat kondisi finansial distress PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.

Tabel 1. Hasil Model Altman Z-Score

N o	Tahun	1.2X 1	1.4X 2	3.3X 3	0.6X 4	1.0X 5	Z- Score
1	2016	0.04 2	0.38 6	0.34 7	0.30 8	0.47 7	1.53
2	2017	0.00 4	0.38 6	0.33 8	0.28 4	0.47 4	1.49
3	2018	0.02 8	0.37 8	0.22 2	0.26 1	0.40 6	1.24
4	2019	0.07 0	0.35 7	0.19 7	0.23 5	0.39 1	1.11

5	2020	0.03 5	0.73	0.28 0	0.23 1	0.40 9	1.26
6	2021	0.01 2	0.40 5	0.47 2	0.26 2	0.54 6	1.70

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score di atas, maka dapat diketahui kondisi keuangan TPSF sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Altman. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang distress (Bankrupt)
- 2) Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (abu-abu) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- 3) Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang sehat/ tidak distress (Non-Bankrupt)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat ditetapkan kondisi PT. Salim Ivomas Pratama Tbk selama periode 2016-2021 dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Interpretasi

Tahun	Z-Score	Nilai Z	Interpretasi
2016	1.53	$Z < 1,8$	Perusahaan dalam kondisi Finansial Distress
2017	1.49	$Z < 1,8$	Perusahaan dalam kondisi Finansial Distress
2018	1.24	$Z < 1,8$	Perusahaan dalam kondisi Finansial Distress
2019	1.11	$Z < 1,8$	Perusahaan dalam kondisi Finansial Distress
2020	1.26	$Z < 1,8$	Perusahaan dalam kondisi Finansial Distress
2021	1.70	$Z < 1,8$	Perusahaan dalam kondisi Finansial Distress

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dilihat bahwa kondisi perusahaan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk selama periode 2016-2021 mengalami finansial Dis3tress atau memiliki permasalahan pada kinerja keuangannya. Pada tahun 2016, nilai Z-Score yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 1,58 yang artinya

bahwa nilai tersebut berada pada $Z < 1,8$ atau sedang mengalami kondisi finansial distress. Kemudian pada tahun 2017, nilai Z-Score yang dihasilkan terus mengalami penurunan menjadi 1,49 berada pada kategori mengalami kondisi finansial distress.

Pada tahun 2018, nilai Z-score yang dihasilkan masih tetap berada di bawah 1,8 ($Z < 1,8$) yang berarti perusahaan dalam kondisi Finansial Distress dengan perolehan nilai 1,24. Penurunan juga kembali terjadi pada tahun 2019, di mana perusahaan hanya mampu menghasilkan nilai Z-score sebesar 1,11 (kondisi finansial distress), hal ini dipengaruhi oleh faktor kecilnya nilai rasio yang menjadi pengukuran pada Altman Z-Score. Salah satunya pada rasio X1 yaitu dengan nilai yang menunjukkan hampir keseluruhan tahun memiliki nilai rasio modal kerja terhadap total aset yang negatif. Kemudian pada tahun 2020, nilai Z-Score mengalami peningkatan menjadi 1,26 masih berada pada kategori perusahaan dalam kondisi finansial distress. Pada tahun 2021, nilai Z-Score yang dihasilkan oleh PT. Salim Ivomas Pratama Tbk menunjukkan peningkatan yang cukup besar yaitu menjadi 1,70. Namun, hal tersebut masih berada pada kategori perusahaan dalam keadaan finansial distress karena nilai Z-Score berada di bawah 1,8 ($Z < 1,8$).

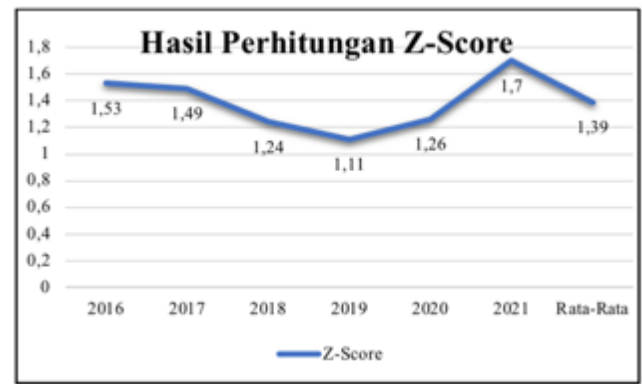
4.2. Pembahasan

Kesulitan keuangan (finansial distress) merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan mengalami permasalahan atau tidak sehat dan terjadi sebelum kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan terlebih dahulu akan mengalami kesulitan keuangan, pada umumnya kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan umumnya memiliki nilai rasio profitabilitas yang terus menurun hingga mencapai nilai negatif, kemudian pada sisi kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajibannya (likuiditas) umumnya memiliki nilai rasio yang berada di bawah 1 yang artinya perusahaan tidak memiliki aset lancar yang cukup dalam membayarkan hutang lancarnya yang telah jatuh tempo.

Sedangkan pada rasio leverage perusahaan menunjukkan hasil jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, kesalahan pengelolaan aset yang kurang tepat dapat menimbulkan potensi kesulitan keuangan (finansial distress) di mana perusahaan tidak mampu memanfaatkan secara efektif dan efisien aset-aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Penjualan yang kurang baik akan berdampak pada perolehan profitabilitas yang juga akan ikut mengalami penurunan. Efisiensi pengelolaan aset dapat dilihat dari hasil rasio aktivitas yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian, rasio keuangan akan menunjukkan dan memproyeksikan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Proyeksi kebangkrutan metode Altman Z-Score pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk dengan menggunakan variabel-variabel rasio keuangan yaitu Working capital to Total Asset (X1), Retained Earnings to Total Asset (X2), Earning Before Interest and Tax to Total Asset (X3), Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4), dan rasio Sales to Total Assets (X5). Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score perusahaan pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, maka dapat diuraikan kondisi keuangan perusahaan selama periode 2016-2021 sebagai berikut:

Berdasarkan gambar hasil perhitungan Z-Score di atas, diketahui bahwa perusahaan SIMP selama periode 2016-2021 mengalami kondisi finansial distress atau kesulitan keuangan karena nilai hasil penjumlahan variabel rasio keuangan untuk memperoleh Z-Score berada pada nilai $Z < 1,8$. Secara rinci kondisi keuangan perusahaan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk selama periode 2016-2021 sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Perhitungan Z-Score

1) Kondisi Keuangan SIMP Tahun 2016 dan 2017

a. Tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk pada tahun 2016, perusahaan berada dalam kondisi finansial distress atau kesulitan keuangan yaitu berada pada nilai $Z < 1,8$. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai rasio yang dihasilkan oleh perusahaan rendah yang dimasukkan ke dalam perhitungan Metode Altman. Pada rasio likuiditas yaitu rasio Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aset (X1), diperoleh nilai rasio sebesar 0,035 yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0,035. Meskipun nilai rasio positif, akan tetapi rasio masih jauh berada di bawah 1 yang berarti nilai rasio yang kurang baik atau dengan kata lain perusahaan belum mampu menggunakan aktiva lancarnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan dan laba.

Nilai rasio yang positif pada tahun 2016 dipengaruhi oleh total aset lancar yang mengalami peningkatan sebesar 14% dari Rp5,03 triliun di akhir tahun 2015 menjadi sebesar Rp5,73 triliun di akhir tahun 2016, terutama seiring kenaikan kas dan setara kas, kenaikan piutang usaha, kenaikan persediaan. Pada sisi kewajiban lancar perusahaan mencapai Rp4,60 triliun atau turun 14% dari Rp5,37 triliun di tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh penurunan pinjaman bank jangka pendek seiring pelunasan utang jangka pendek, penurunan utang usaha dan utang lain-lain serta penurunan bagian lancar atas utang bank jangka panjang. Dengan perolehan aset lancar yang lebih besar dibandingkan utang

lancarnya, maka perusahaan mampu menghasilkan modal kerja bersih bernilai positif sebesar 1.133.996.000.000.

Pada sisi profitabilitas perusahaan pada tahun 2016 yang ditunjukkan Rasio Laba ditahan terhadap total Aset (X2) dan Rasio EBIT terhadap Total Aset (X4). Diketahui bahwa pada periode ini untuk Rasio X2 perusahaan diperoleh nilai sebesar 0,276 yang berarti setiap Rp 1,00 aset perusahaan mampu dijamin oleh laba di tahan sebesar 0,276 atau setiap Rp. 1,00 aset perusahaan mampu menghasilkan laba di tahan sebesar 0,276. Nilai rasio yang positif terutama disebabkan oleh terjadinya kenaikan pada laba usaha SIMP. Laba usaha perusahaan naik sebesar 26% menjadi Rp2,05 triliun di tahun 2016 dari Rp1,63 triliun di tahun 2015 yang disebabkan oleh kenaikan laba bruto, sedangkan pada beban perusahaan mengalami penurunan yaitu penurunan beban umum dan administrasi, penurunan beban operasi lain dan kenaikan penghasilan operasi lain, di mana hal ini sebagian dapat mengimbangi kenaikan beban penjualan dan distribusi.

Nilai rasio positif juga terjadi pada rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (X3) yang mana diperoleh Pada tahun 2016, rasio yang diperoleh sebesar 0,105 yang berarti bahwa tingkat pengembalian yang mampu dihasilkan oleh aset perusahaan untuk menghasilkan laba adalah sebesar 0,105 atau 10,5%. Nilai rasio positif dipengaruhi oleh perolehan EBIT yang dihasilkan perusahaan yang mengalami peningkatan sebesar 11% dibandingkan tahun 2015 yang disebabkan oleh faktor kenaikan harga jual rata-rata produk sawit dan gula di mana hal ini mampu mengimbangi sebagian penurunan volume penjualan yang terjadi pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2016.

Pada rasio leverage perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4), diperoleh nilai rasio sebesar 0,513 yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 liabilitas perusahaan dapat dijamin sebesar 0,513 nilai pasar saham. Nilai rasio yang positif terutama disebabkan

oleh meningkatnya harga per lembar saham perusahaan pada tahun 2015 sebesar Rp. 335 meningkat menjadi Rp. 494. Sehingga diperoleh nilai pasar saham yang mencapai Rp. 7.657.608.000.000. Keberhasilan tersebut dikarenakan perusahaan mampu mencatatkan kenaikan pada laba tahun berjalan perusahaan per Rp609,8 miliar, naik 67% dari Rp364,9 miliar di tahun 2015.

Rasio aktivitas perusahaan yang tercermin dalam rasio Penjualan Terhadap Total Aset (X5) menunjukkan nilai yang positif yaitu 0,447 yang berarti setiap terjadi 1 kali perputaran total aset, maka perusahaan dapat menghasilkan penjualan sebesar 0,447. Nilai positif rasio ini disebabkan oleh kenaikan penjualan yang dikontribusikan oleh Divisi EOF yang mencapai sebesar 66% dari total penjualan eksternal Grup di tahun 2016, dibandingkan sebesar 61% di tahun 2015. Pendapatan yang berasal dari penjualan di Indonesia sebesar 90%, sedangkan sisanya berasal dari penjualan ekspor ke 22 negara tujuan, termasuk Tiongkok, Singapura, Nigeria, Timor Timur, Korea Selatan, Filipina, Malaysia, Myanmar, Sri Lanka dan Uni Emirat Arab.

b. Tahun 2017

Pada tahun 2017 nilai Z-Score PT. Salim Ivomas Pratama (Tbk) mengalami penurunan menjadi 1,49 berada pada kategori kondisi perusahaan yang mengalami finansial distress atau kesulitan keuangan yaitu berada pada nilai $Z < 1,8$. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai rasio yang dihasilkan oleh perusahaan rendah yang dimasukkan ke dalam perhitungan Metode Altman. Pada rasio likuiditas yang diproyeksikan oleh Modal Kerja Bersih terhadap Total Aset (X1), diperoleh nilai sebesar 0,003. Hal ini disebabkan oleh menurunnya modal kerja bersih sebesar -91% yaitu menjadi Rp. 101.831.000.000.

Penurunan modal kerja yang sangat besar tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya Total liabilitas jangka pendek per 2017 mencapai Rp 6,19 triliun atau naik 35% dari Rp4,60 triliun di tahun sebelumnya, terutama karena kenaikan utang bank jangka pendek serta kenaikan bagian lancar atas utang bank jangka

panjang, yang sebagian dapat diimbangi dengan penurunan utang pajak dan uang muka pelanggan. Sehingga meskipun aset lancar mengalami peningkatan tetapi nilai aset lancar dan liabilitas lancar hampir mencapai nilai yang sama.

Meskipun modal kerja mengalami penurunan yang sangat besar, laba di tahan yang dihasilkan oleh perusahaan mampu ditingkatkan yaitu mengalami peningkatan sebesar 3% menjadi Rp. 9,21 Triliun dibandingkan periode sebelumnya. Dengan pencapaian yang demikian, Rasio X2 perusahaan mampu di pertahankan dengan perolehan nilai rasio yang sama dengan tahun 2016 yaitu sebesar 0,276. Hal demikian juga terjadi pada jumlah Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) perusahaan yang mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.43 Triliun sehingga rasio X3 yang dihasilkan relatif tetap dan hanya mengalami perubahan yang kecil yaitu menjadi 0,103. Hal ini disebabkan terutama kenaikan penjualan sebagian di imbangi oleh kenaikan biaya produksi terutama dari kenaikan aplikasi pupuk dan bahan baku Divisi EOF serta adanya kontribusi komoditas gula yang lebih rendah.

Pada rasio leverage perusahaan tahun 2017 yaitu dengan menggunakan rasio Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4), diperoleh nilai rasio sebesar 0,473 yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 liabilitas perusahaan dapat dijamin sebesar 0,473 nilai pasar saham. Nilai rasio pada tahun tersebut mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah kewajiban sedangkan pada nilai pasar saham mengalami penurunan menjadi Rp. 7,19 Triliun atau -6,1%. Meningkatnya jumlah kewajiban dipengaruhi oleh terjadinya peningkatan pada kewajiban lancar yang mencapai 35% dibandingkan periode sebelumnya karena kenaikan utang bank jangka pendek.

Pada sisi penjualan perusahaan pada tahun 2017, tercatat bahwa penjualan akhir periode perusahaan sebesar Rp. 15,83 Triliun yang berarti penjualan perusahaan meningkat sebesar 9% dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan penjualan terjadi

karena kenaikan kontribusi penjualan dari divisi Perkebunan dan Divisi EOF. Divisi EOF berkontribusi pada penjualan grup SIMP sebesar 66% sedangkan sisanya yaitu 34% dikontribusikan oleh Divisi Perkebunan perusahaan. Dengan perolehan penjualan yang meningkat, maka meningkat pula nilai rasi X5 perusahaan yaitu menjadi 0,474.

2) Kondisi Keuangan SIMP Tahun 2018 dan 2019

a. Tahun 2018

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk pada tahun 2018, perusahaan berada dalam kondisi finansial distress atau kesulitan keuangan yaitu berada pada nilai $Z < 1,8$. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai rasio yang dihasilkan oleh perusahaan rendah yang dimasukkan ke dalam perhitungan Metode Altman. Salah satunya pada rasio Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aset (X1) di mana nilai rasio yang dihasilkan Pada tahun 2018 diperoleh perusahaan menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -0,023 yang disebabkan modal kerja bersih perusahaan juga menunjukkan negatif sebesar -802.489 hal ini dipengaruhi oleh jumlah utang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, pada tahun tersebut utang lancar. Meskipun pada tahun tersebut aset lancar mengalami peningkatan sebesar 4% dibandingkan tahun sebelumnya, akan tetapi utang lancar juga menunjukkan peningkatan yang lebih besar dan signifikan sebesar 26% dibandingkan periode sebelumnya karena kenaikan utang usaha. Dengan besarnya proporsi utang lancar dibandingkan dengan aset lancar, maka nilai modal kerja menjadi negatif. Modal kerja yang negatif menunjukkan terdapat permasalahan likuiditas pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.

Dengan modal kerja yang mengalami penurunan, sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh penjualan dan laba karena kurangnya modal kerja yang akan digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. oleh karena itu, pada rasio profitabilitas SIMP tahun 2018 yang diproyeksikan dengan Rasio laba ditahan terhadap Total aset dan Rasio EBIT terhadap Total Aset. Pada

tahun ini, laba bruto perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar mencapai -25% sebesar Rp. 2,46 triliun turun dibandingkan periode sebelumnya yang dipengaruhi oleh penurunan harga jual rata-rata produk sawit dan karet. Meskipun beban pokok penjualan menurun sebesar -6% perolehan laba usaha masih tidak mampu mengalami peningkatan di laba usaha. Laba usaha turun sebesar 44% menjadi Rp973,3 miliar di tahun 2018 dari Rp1,75 triliun di tahun 2017 terutama disebabkan oleh penurunan laba bruto, rugi yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis, kenaikan beban penjualan dan distribusi, di mana hal ini sebagian diimbangi oleh penurunan beban umum dan administrasi, kenaikan penghasilan operasi lain, serta penurunan beban operasi lain.

Menurunnya laba usaha perusahaan sehingga membuat perusahaan mengalami kerugian. Tercatat Rugi tahun berjalan 2018 sebesar Rp178,1 miliar, dibandingkan dengan laba tahun berjalan 2017 sebesar Rp647,6 miliar, terutama disebabkan oleh penurunan laba usaha dan kenaikan beban keuangan yang sebagian diimbangi oleh kenaikan penghasilan keuangan serta kenaikan bagian atas laba entitas asosiasi. Fenomena terjadinya kerugian pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk pada tahun 2018, mengakibatkan harga jual per lembar saham perusahaan juga mengalami penurunan sehingga nilai pasar saham yang diperoleh perusahaan hanya mencapai Rp. 7,13 triliun sehingga rasio yang dihasilkan untuk Rasio X5 juga mengalami penurunan.

b. Tahun 2019

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk pada tahun 2019, perusahaan berada dalam kondisi finansial distress atau kesulitan keuangan yaitu berada pada nilai $Z < 1,8$. Nilai Z-Score perusahaan pada tahun 2019 menunjukkan nilai yang paling buruk atau rendah dibandingkan dengan periode lainnya. Pada tahun 2019, modal kerja bersih yang dihasilkan perusahaan terus mengalami penurunan yang signifikan mencapai nilai negatif yaitu sebesar Rp. -

2.048.036.000.000. perolehan modal kerja negatif di pengaruhi oleh besarnya jumlah kewajiban lancar dibandingkan aset lancar. Membengkaknya utang lancar disebabkan oleh meningkatnya pinjaman bank jangka pendek. Hal ini menandakan bahwa pada tahun ini SIMP tidak memiliki kecukupan dana yang tersedia yang akan digunakan dalam membiayai operasionalnya dan juga dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dengan masalah likuiditas yang terjadi pada tahun 2019, sehingga memperparah kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Dengan perolehan modal kerja yang negatif atau tidak tersedianya aset yang akan digunakan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan menyebabkan terjadinya penurunan penjualan dan rugi usaha yang semakin banyak. Tercatat penjualan Grup SIMP mengalami penurunan sebesar -3%. Pada sisi laba usaha, dicatatkan laba usaha sebesar Rp. 639,1 miliar turun sebesar -34% dibandingkan periode sebelumnya. Sehingga pada tahun 2019 tercatat rugi tahun berjalan yaitu Rp642,2 miliar, dibandingkan dengan rugi tahun berjalan 2018 sebesar Rp178,1 miliar, terutama disebabkan oleh penurunan laba usaha, beban pajak penghasilan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, rugi tahun berjalan yang dapat distribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp546,1 miliar di tahun 2019, dengan rugi per saham sebesar Rp35. Sehingga pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan yang diselenggarakan pada tanggal 28 Mei 2019, Perseroan tidak membagikan dividen untuk tahun buku 2019.

Ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga mencapai kebangkrutan.

3) Kondisi Keuangan SIMP Tahun 2020 dan 2021

a. Tahun 2020

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk pada tahun 2020, perusahaan berada dalam kondisi finansial distress atau kesulitan keuangan yaitu berada pada nilai $Z <$

1,8. Akan tetapi pada tahun 2020, nilai Z-Score mengalami peningkatan menjadi 1,26. Meskipun masih dalam kondisi finansial distress perusahaan mulai mampu meningkatkan kembali aset lancarnya. Tercatat, total aset lancar naik 16% dari Rp6,76 triliun di akhir tahun 2019 menjadi sebesar Rp7,81 triliun di akhir tahun 2020, terutama karena kenaikan kas dan setara kas, kenaikan persediaan, dan kenaikan aset biologis yang sebagian diimbangi oleh penurunan pajak dibayar di muka.

Pada sisi liabilitas perusahaan, tercatat total liabilitas jangka pendek pada 31 Desember 2020 mencapai Rp8,83 triliun atau sedikit meningkat dari Rp8,81 triliun di tahun sebelumnya, terutama karena kenaikan biaya masih harus dibayar dan kenaikan utang pajak yang sebagian diimbangi dengan penurunan utang bank jangka pendek dan penurunan utang usaha. Sedangkan total liabilitas jangka panjang turun 3% menjadi Rp8,08 triliun pada 31 Desember 2020 dari sebesar Rp8,32 triliun di tahun sebelumnya terutama karena penurunan liabilitas imbalan kerja yang sebagian diimbangi oleh kenaikan utang bank jangka panjang.

Setelah perusahaan mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut yaitu 2018-2019, tahun 2020 perusahaan memperoleh laba bruto sebesar Rp3,01 triliun, naik 44% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp2,09 triliun terutama karena kenaikan harga jual rata-rata produk sawit dan produk EOF serta beban pokok penjualan yang lebih rendah. Beban pokok penjualan turun 1% menjadi Rp11,47 triliun.

Dengan meningkatnya laba bruto perusahaan, maka laba usaha juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 177% menjadi Rp1,77 triliun di tahun 2020 dari Rp639,1 miliar di tahun 2019 terutama disebabkan oleh kenaikan laba bruto, penurunan beban umum dan administrasi, penurunan beban operasi lain, serta penurunan beban penjualan dan distribusi, di mana hal ini diimbangi oleh penurunan laba atas perubahan nilai wajar aset biologis serta penurunan penghasilan operasi lain.

Meskipun perusahaan masih belum dapat membagikan deviden untuk tahun buku 2019, akan tetap perusahaan memperoleh laba tahun berjalan sebesar Rp. 340,3 miliar dibandingkan dengan rugi tahun berjalan 2019. Pada sisi harga saham perusahaan masih mengalami penurunan hingga periode ini yang merupakan salah satu dampak pasca kerugian dan tidak adanya pembayaran deviden kepada para pemegang saham, sehingga harga per lembar saham senilai Rp. 420 sehingga nilai pasar saham atau volume penjualan saham yang hanya Rp. 6,52 Triliun turun sebesar -2,6% dibandingkan periode sebelumnya.

b. Tahun 2021

Hasil perolehan nilai Z-Score tahun 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup besar dibandingkan periode sebelumnya yaitu mencapai nilai Z-Score sebesar 1,7. Meskipun masih berada pada kategori finansial distress, grup SIMP mampu meraih kinerja keuangan yang positif sebagai dampak dari peningkatan harga jual rata-rata produk sawit dan produk Minyak & Lemak Nabati (EOF). Dengan peningkatan harga jual tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan penjualan Grup SIMP.

Di tahun 2021, Grup SIMP mencatat total penjualan sebesar Rp19,66 triliun, naik 36% dibandingkan tahun 2020 sebesar Rp14,48 triliun, terutama karena kenaikan harga jual rata-rata (ASP) produk sawit dan produk EOF serta kenaikan volume penjualan produk EOF. Pada tahun 2021, ASP CPO dan PK masing-masing meningkat 35% dan 64%. Dengan kenaikan penjualan maka secara langsung berdampak pada peningkatan laba.

Grup SIMP membukukan profitabilitas yang kuat, di mana laba bruto meningkat 71% menjadi Rp5,15 triliun sementara laba usaha meningkat 64% menjadi Rp2,91 triliun dan EBITDA meningkat 42% menjadi Rp4,47 triliun. Laba tahun berjalan yang dapat distribusikan kepada pemilik entitas induk meningkat 320% menjadi Rp984,4 miliar di tahun 2021 terutama disebabkan oleh peningkatan laba usaha

dan penurunan beban keuangan yang sebagian diimbangi dengan kenaikan beban pajak penghasilan.

Pada sisi modal kerja bersih perusahaan, tercatat bahwa modal kerja bersih tahun 2021 kembali memperoleh nilai positif yaitu sebesar Rp. 367.327.000.000. Dengan nilai modal kerja yang positif, berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Modal kerja yang positif juga memperlihatkan besarnya jumlah aset lancar dibandingkan liabilitas lancar perusahaan.

Total aset lancar naik 22% dari Rp7,81 triliun di akhir tahun 2020 menjadi sebesar Rp9,53 triliun di akhir tahun 2021, terutama karena kenaikan kas dan setara kas, kenaikan piutang usaha, kenaikan uang muka pemasok dan kenaikan aset biologis yang sebagian diimbangi oleh penurunan pajak dibayar di muka dan penurunan persediaan. Sedangkan total aset tidak lancar turun 4% dari Rp27,59 triliun di akhir tahun 2020 menjadi Rp26,45 triliun di akhir tahun 2021 terutama karena penurunan aset tetap, penurunan piutang plasma serta penurunan aset pajak tangguhan yang sebagian dapat diimbangi oleh kenaikan aset tidak lancar lainnya.

Pada sisi liabilitas, Grup SIMP membukukan total liabilitas per tanggal 31 Desember 2021 sebesar Rp16,19 triliun, turun 4% dari Rp16,91 triliun pada tahun sebelumnya. Sebesar Rp9,16 triliun atau 57% dari total liabilitas merupakan liabilitas jangka pendek sedangkan sisanya Rp7,03 triliun atau 43% merupakan liabilitas jangka panjang.

Total liabilitas jangka pendek pada 31 Desember 2021 mencapai Rp9,16 triliun, naik 4% dari Rp8,83 triliun di tahun sebelumnya, terutama karena kenaikan bagian lancar atas utang bank jangka panjang, kenaikan utang pajak dan kenaikan utang bank jangka pendek yang sebagian diimbangi dengan penurunan utang lain-lain dan penurunan utang usaha. Sedangkan total liabilitas jangka panjang turun 13% menjadi Rp7,03 triliun pada 31 Desember 2021 dari sebesar Rp8,08

triliun di tahun sebelumnya terutama karena penurunan utang bank jangka panjang.

Dengan perkembangan kinerja keuangan yang positif, harga saham perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp. 456 / lembar saham. Sehingga nilai pasar saham juga mengalami peningkatan sebesar 8,4% menjadi Rp. 7.068.598.000.000.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prediksi finansial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score, pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk periode 2016-2021, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu hasil perhitungan Z-Score menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang mengalami Finansial Distress dari tahun ke tahun di mana nilai Z berada pada nilai $Z < 1,8$. Nilai-nilai rasio rendah yang menjadi indikator dalam perhitungan nilai Z-Score membuat perusahaan SIMP berada pada kondisi kesulitan keuangan. Salah satunya pada rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset di mana perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai rasio yang positif sepanjang tahun 2018-2020. Yang artinya bahwa perusahaan sedang mengalami masalah likuiditas yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajiban lancarnya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup.

Selain itu, ketidaktersediaan modal kerja yang cukup juga berdampak pada penjualan dan laba yang akan di peroleh perusahaan, yang juga berarti bahwa perusahaan dalam mengelola aktiva atau kekayaan perusahaan tidak efisien dan efektif sehingga laba yang di capai perusahaan tidak maksimal. Terbukti pada tahun 2017 dan 2019 laba perusahaan terus mengalami penurunan hingga mencapai kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang

- Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. 5. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anwar, M. (2019;23). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Bandung.
- Arifin, N.F; & Agustami, S;. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.4 No.3*.
- Cinthia A.P, Ratna; Wijayanti, A; & Masitoh, E;. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Seminar Nasional IENACO*.
- Agnes, Sawir. 2001. Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi, Prastowo. 2002. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Harahap, Sofyan, Syafri. 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Harianto, Farid Dan Sudomo. 2008. Perangkat Dan Teknik Analisis Investasi Di Pasar Modal Indonesia. Jakarta : PT. BEJ
- Harnanto. 1991. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN
- Kasmir .2009. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Raja Grafindo
- Kasmir. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori Dan Praktik). Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Lesmana. 2003. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Mamduh, Hanafi. 2003. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Munawir .2007. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty
- Rudianto. 2013. Pengantar Akuntansi Konsep Dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif , Kuantitatif Dan Kombinasi. Bandung : Alfabet